

**BAB III**

**STRATEGI DAKWAH DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SUMBER  
DAYA PESANTREN DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT  
THOLIBIN REMBANG**

**3.1. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatuth Tholibin Rembang**

**3.1.1 Fase Awal**

Berdiri pada tahun 1945, pasca masa pendudukan Jepang, pesantren ini semula lebih dikenal dengan nama Pesantren Rembang. Pada awal masa berdirinya menempati lokasi Jl. Mulyo no. 3 Rembang saja namun seiring dengan perkembangan waktu dan berkembangnya jumlah santri, pesantren ini mengalami perluasan sampai keadaan seperti sekarang. Tanah yang semula menjadi lokasi pesantren ini adalah tanah milik H. Zaenal Mustofa, ayah dari KH. Bisri Mustofa pendiri Pesantren Rembang. Kegiatan belajar mengajar sempat terhenti beberapa waktu akibat ketidakstabilan kondisi waktu itu yang mengharuskan KH. Bisri Mustofa harus mengungsi dan berpindah-pindah tempat sampai tahun 1949.

Pesantren ini oleh banyak orang disebut-sebut sebagai kelanjutan dari Pesantren Kasingan yang bubar akibat pendudukan Jepang pada tahun 1943. Pesantren Kasingan pada masa hidup KH. Cholil Kasingan adalah pesantren yang memiliki jumlah santri ratusan orang dan terkenal sebagai

pesantren tahassus 'ilmu 'alat. Santri-santri dari berbagai daerah belajar di sini untuk menuntut ilmu-ilmu alat sebagai ilmu yang dijadikan keahlian khusus macam nahwu (sintaksis Arab), shorof (morfologi Arab), balaghoh (stilistika).

Atas usul beberapa santri senior dan mengingat kondisi pada waktu itu pada tahun 1955, Pesantren Rembang diberi nama Raudlatuth Tholibin dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Taman Pelajar Islam. Motto pesantren ini adalah ta'allama al-'ilm wa 'allamahu al-naas (kurang lebih berarti: mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada masyarakat).

Metode pengajaran yang dikembangkan oleh pesantren ini pada awal berdirinya adalah murni salaf (ortodoks). Pengajaran dilakukan dengan cara bandongan (kuliah umum) dan sorogan (privat). Keduanya diampu langsung oleh KH. Bisri Mustofa sendiri. Ketika jumlah santri meningkat dan kesibukan KH. Bisri Mustofa bertambah maka beberapa santri senior yang telah dirasa siap, baik secara keilmuan maupun mental, membantu menyimak sorogan. Pengajian bandongan terjadwal dalam sehari semalam pada masa KH. Bisri Mustofa meliputi pengajian kitab Alfiyyah dan Fath al-Mu'in sehabis maghrib, Tafsir Jalalain setelah jama'ah shubuh, Jam'ul Jawami' dan .... Pada waktu Dhuha, selain itu KH. Bisri Mustofa melanjutkan tradisi KH. Cholil Kasingan mengadakan

pengajian umum untuk masyarakat kampung sekitar pesantren tiap hari Selasa dan Jum'at pagi.

1967, tiga tahun setelah putra sulung KH. Bisri Mustofa, yakni KH. M. Cholil Bisri pulang dari menuntut ilmu, KH. Cholil Bisri mengusulkan kepada ayahnya untuk mengembangkan sistem pengajaran model madrasa dengan kurikulum yang mengacu kepada kurikulum madrasah Mu'allimin Mu'allimat Makkah di samping pengajian bandongan dan sorogan. Usul ini disepakati oleh K. Bisri sehingga didirikanlah Madrasah Raudlatuth Tholibin yang terdiri dari dua jenjang yakni I'dad (kelas persiapan) waktu tempuh 3 tahun dan dilanjutkan dengan Tsanawi (kelas lanjutan) waktu tempuh 2 tahun. Pengajarnya adalah kyai-kyai di sekitar Rembang dan santri-santri senior.

1970, putra kedua beliau yakni KH. A. Mustofa Bisri, sepulang dari menuntut ilmu didesak oleh santri-santri senior untuk membuka kursus percakapan bahasa Arab. Desakan ini dikarenakan KH. Bisri Mustofa dalam banyak kesempatan hanya berkenan ngobrol dengan santri senior dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan ijin KH. Bisri Mustofa kursus ini didirikan dengan standar kelulusan 'kemampuan pidato dalam bahasa Arab'. Pada tahun ini pula didirikan Perguruan Tinggi Raudlatuth Tholibin Fakultas Da'wah, namun karena tidak mendapatkan ijin dari pemerintah maka Perguruan Tinggi ini terpaksa ditutup setelah berjalan selama 2 tahun.

1983, putra ketiga beliau yakni KH. M. Adib Bisri mengembangkan pelatihan menulis dalam bahasa Indonesia dan menterjemahkan kitab dalam bahasa Indonesia bagi para santri. Ini terinspirasi oleh produktifitas kepenulisan KH. Bisri Mustofa dan KH. Misbah Mustofa baik dalam bahasa Indonesia, Jawa maupun dalam bahasa Arab. Pada saat yang sama kemampuan kepenulisan rata-rata santri dalam bahasa Indonesia sangatlah minim. Selain itu pada tahun itu juga didirikan Perpustakaan Pesantren sebagai sarana pendokumentasian dan sumber rujukan literer bagi para santri.

### 3.1.2 Fase Kedua

Sepeninggal KH. Bisri Mustofa, 1977, pengajaran di pesantren diampu oleh ketiga putra beliau. Madrasah tetap berjalan. Pengajian bandongan Alfiyah dan satu judul kitab fiqh yang berganti-ganti sehabis Maghrib diampu oleh KH. Cholil Bisri untuk santri-santri senior serta KH. M. Adib Bisri untuk santri-santri yunior, Tafsir Jalalain setelah Shubuh diampu oleh KH. Mustofa Bisri untuk semua santri, waktu Dhuha KH. Cholil Bisri mengajar Syarah Fath al-Muin dan Jam'ul Jawami' untuk santri senior. Pengajian hari Selasa diampu oleh KH. Cholil Bisri dengan membacakan Ihya' Ulumuddin. Pengajian Jum'at diampu oleh KH. Mustofa Bisri dengan membacakan Tafsir Al-Ibriz. Pada saat inilah mulai diterima santri putri.

Sekitar akhir tahun 1989, KH. M. Adib Bisri mendirikan Madrasah Lil-Banat. Madrasah ini khusus untuk santri putri. Kurikulumnya disusun oleh ketiga bersaudara putra KH. Bisri Mustofa. Madrasah Lil Banat ini memulai kegiatan belajar mengajarnya sejak pukul 14.30 dan selesai jam 16.30. Madrasah khusus putri ini terbagi menjadi I'dad (kelas persiapan) 2 tingkatan dan Tsanawiy (lanjutan) 4 tingkatan. Pengajarnya adalah santri-santri senior.

Pada perkembangannya kemudian, mengingat jumlah santri yang semakin banyak, beberapa santri senior yang dianggap sudah cukup mumpuni diminta untuk membantu mengajar bandongan bagi para santri pemula. Pengajian setelah Shubuh diampu oleh KH. Cholil Bisri karena kesibukan KH. Mustofa Bisri. KH. Mustofa Bisri kemudian diminta mengajar khusus santri-santri yang sudah mengajar di Madrasah Raudlatuth Tholibin setiap selesai pengajian Ba'da Maghrib. Sepeninggal KH. M. Adib Bisri, 1994, pengajian ba'da Maghrib untuk santri junior dilanjutkan oleh putra KH. Cholil Bisri yaitu KH. Yahya C. Staqif.

Madrasah tetap seperti semasa KH. Bisri Mustofa yaitu dimulai sejak pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00. Kurikulumnya mengacu pada Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pada masa KH. Cholil bersekolah di sana, dengan beberapa tambahan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat secara tambal sulam misalnya pernah ditambahkan materi sosiologi untuk Tsanawiyah, materi bahasa Indonesia

untuk i'dad, materi bahasa Inggris untuk Tsanawiyah dan lain sebagainya. Pada tahun 2003, atas prakarsa Bisri Adib Hattani putra KH. M. Adib Bisri, dengan seijin KH. Cholil Bisri dan KH. Mustofa Bisri, diadakanlah madrasah yang masuk sore hari untuk santri-santri putra yang menempuh 'sekolah umum' pada pagi hari. Madrasah sore ini terdiri dari 5 tingkatan yaitu 2 tingkat I'dad dan 3 tingkat Tsanawiy. Kurikulumnya merupakan perpaduan dari Madrasah Diniyah Nawawiyah (terkenal dengan nama Madrasah Tasikagung) dan Madrasah Raudlatuth Tholibin Pagi. Kelas 3 Tsanawiyah sore beban pelajarannya setara dengan kelas 1 Madrasah Tsanawiyah pagi.

### 3.1.3 Kondisi Kontemporer

Pada tahun 2004, KH. Cholil Bisri meninggal dunia. Beberapa pengajian yang semula diampu oleh beliau sekarang diampu oleh santri-santri tua. KH. Makin Shoimuri melanjutkan pengajian bandongan ba'da Maghrib dan waktu Dluha. KH. Syarofuddin melanjutkan pengajian bandongan ba'da Shubuh selain membantu mengajar santri junior selepas Maghrib. Pengajian bandongan santri junior ba'da Maghrib diampu oleh beberapa orang santri senior yang dianggap sudah mumpuni. Santri senior yang sudah mengajar di madrasah dibimbing oleh KH. Mustofa Bisri dengan pengajian setiap malam selepas Isya'. Kecuali 'santri pengajar madrasah' semua santri mulai jam 21.00-23.00 diwajibkan berkumpul di

aula-aula untuk nderes (istilah untuk mengulang pelajaran yang sudah diterima) bersama-sama.

Hari Selasa dan Jum'at semua pengajian bandongan diliburkan. Malam Selasa seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti munfarjahan dan latihan pidato selepas maghrib. Malam Jum'at selepas maghrib semua santri diwajibkan mengikuti keblok, yaitu membaca hapalan seribu bait Alfiyyah bersama-sama diiringi tepuk tangan. Setelah acara tersebut, sekitar pukul 22.00-23.00 diadakan musyawarah kitab yang diikuti oleh seluruh santri.

Pengajian untuk umum setiap hari Selasa yang semula diampu oleh KH. Cholil Bisri sekarang dilanjutkan oleh putra beliau yaitu KH. Yahya C. Staquf yang khusus diminta pulang dari Jakarta untuk membantu mengurus pesantren. Pengajian hari Jum'at diampu oleh KH. Mustofa Bisri. Apabila keduanya berhalangan mengajar pada hari-hari tersebut maka KH. Syarofuddin diminta untuk menggantikan mengajar.

Santri yang berjumlah sekitar 700 orang membuat manajemen pengelolaan pun semakin kompleks. Untuk persoalan harian santri dibentuk satu kepengurusan yang terdiri atas santri-santri senior yang sudah magang mengajar. Kepengurusan ini dikoordinatori oleh seorang ketua yang dipilih oleh semua santri setiap dua tahun sekali. Santri-santri pengajar pengajian bandongan menjadi pengawas bagi berlangsungnya proses kepengurusan selama dua tahun sebagai dewan penasehat.

Kesemuanya di bawah bimbingan langsung KH. Mustofa Bisri dan KH. Yahya C. Staquf yang menggantikan kedudukan ayahnya. Para santri yang mengikuti Pengajian Selasa dan Jum'at pagi biasa disebut dengan nama Jama'ah Seloso-Jemuah pun memiliki kepengurusan tersendiri yang mengurus bantuan-bantuan kepada anggota jama'ah, ziarah-ziarah, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya yang terkait langsung dengan masyarakat.

### **3.2. Strategi Dakwah Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang**

Strategi dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang tidak hanya *dakwah bi lisan*, tetapi juga difokuskan pada pengembangan masyarakat sekaligus sebagai *dakwah bi al-hal*. Pada hakekatnya untuk mencegah masyarakat melakukan kemungkaran harus dulu memahami berbagai persoalan yang mereka hadapi dengan memberikan solusi. Disinilah sebenarnya nilai dibalik ajakan *amar ma'ruf*, yaitu semangat “solusi” dengan memberikan alternatif pemecahan dari persoalan yang dihadapi baru mencegah yang buruk, bukan langsung melakukan pencegahan dengan membabi buta melalui berbagai pelarangan dengan dalil agama namun sebaliknya masyarakat mesti diajak untuk bangkit dengan menawarkan solusi dari berbagai masalah yang mereka hadapi, karena anjuran yang paling efektif adalah berbentuk “tauladan” dan langkah nyata melalui berbagai program riil yang menyentuh kehidupan masyarakat secara langsung.



Strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang di antaranya adalah:

### 3.2.1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Raudlatul Atfal (RA) dan Madrasah Diniyah (Madin)

Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang mengembangkan model-model alternatif layanan pendidikan yang efisien dan relevan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung, baik karena persoalan ketidakmampuan biaya, persoalan konflik sosial politik, maupun minimnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan agama. Sebagai bentuk kepedulian pondok pesantren Raudlatut Tholibin terhadap pendidikan agama yang dimulai sejak dini bagi masyarakat, maka didirikanlah Raudlatul Atfal dan Madrasah Diniyah. Dua lembaga ini didirikan untuk kalangan santri maupun masyarakat sekitar.

Pendirian RA dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak dini. Dengan memberikan bekal agama sejak dini, maka anak akan mempunyai dasar agama yang kuat dan nantinya dapat menjadi pegangan hidup saat dewasa kelak. Sedangkan Madrasah Diniyah didirikan untuk mengakomodir keinginan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam. Madrasah Diniyah ini dibuka pada sore hari. Oleh karena itu, biasanya anak-anak yang masuk ke

Madrasah Diniyah Raudlatul Atfal adalah mereka yang sudah mendapatkan pendidikan setingkat sekolah dasar.

Madrasah Diniyah pada tahun ajaran 2009/2010 memiliki 161 siswa, dengan rincian kelas I = 33 siswa, kelas II = 30 siswa, kelas III = 24 siswa, kelas IV = 24 siswa, kelas V = 27 siswa dan kelas VI = 23 siswa. Sedangkan jumlah siswa RA sebanyak 70 orang. RA dan Madin ini juga didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang agama yang terdiri dari 15 orang guru Madin dan 7 orang guru RA.

Melalui lembaga pendidikan tersebut, Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang juga memberikan beasiswa kepada keluarga miskin dan kepada siswa yang berprestasi dan bagi siswa yang secara sosial ekonomis tidak beruntung dengan memperhatikan prinsip pemberdayaan, kesempatan, pemerataan dan keadilan.

Didirikannya RA, Madin dan pemberian beasiswa bagi siswa tersebut juga merupakan bentuk dakwah bil hal. Dengan kurikulum yang seratus persen agama, maka Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang telah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar melalui lembaga pendidikan tersebut.

### 3.2.2. Mengadakan Pengajian untuk Masyarakat

Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang secara rutin mengadakan pengajian bagi masyarakat umum. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Pada hari Selasa diadakan

pengajian kitab Irsyadul Ibad sedangkan pada hari Jum'at pengajian tafsir al-Qur'an (al-Ibriz) dan tasawuf. Pengajian ini diikuti sekitar 100 orang jamaah yang terdiri dari masyarakat sekitar pondok.

Sebagai pondok pesantren yang tetap memegang teguh ciri pondok salaf, maka pengajian kitab klasik menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kajian utama dalam pondok pesantren ini adalah nahwu sharaf. Dijadikannya materi nahwu dan sharaf sebagai kajian utama dimaksudkan untuk memberi pengetahuan secara mendalam kepada santri tentang metode mengkaji kitab.

Namun esensinya, penekanan pada pengkajian kitab-kitab klasik ini dimaksudkan supaya santri mampu menyerap ilmu pengetahuan di dalamnya. Jadi tidak sekedar mampu membaca, tapi juga mengkaji dan mengamalkan isinya. Orientasinya adalah terbentuknya santri-santri yang memiliki ilmu agama yang mendalam dan nantinya mampu mengamalkan ilmunya pada masyarakat luas.

Dengan memegang teguh ciri pondok salaf, pondok pesantren Raudlatut Tholibin mampu menarik simpati dan partisipasi masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak pondok. Setiap hari Selasa dan Jum'at pagi, pondok ini mengadakan pengajian yang dibuka bagi masyarakat. Materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut adalah kajian kitab kuning dan tafsir al-Ibriz. Strategi dakwah melalui pendidikan pondok salaf ini mampu

memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pondok pesantren, khususnya dalam menanamkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa pondok pesantren Raudlatut Tholibin konsisten memegang teguh tradisi pondok klasik dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### 3.2.3. Mendirikan KBIH Al-Ibriz

Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang menyediakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang diberi nama KBIH Al-Ibriz. KBIH Al-Ibriz ini memberikan pelayanan dan bimbingan praktek ibadah haji bagi masyarakat. Didirikannya KBIH al-Ibriz ini bukan semata-mata dilandasi faktor ekonomi, namun lebih pada komitmen pondok pesantren untuk mengabdikan ilmu kepada masyarakat.

Pada awal berdirinya KBIH Al-Ibriz, jumlah jamaah haji yang mengikuti bimbingan haji hanya sekitar 30 jamaah. Akan tetapi dari tahun ke tahun jumlah jamaah haji bimbingan KBIH Al-Ibriz semakin bertambah. Bahkan pada tahun 2009 KBIH Al-Ibriz memberangkatkan sebanyak 107 orang, dengan rincian; 103 jamaah bimbingan KBIH Al-Ibriz, 2 pembina dan 2 pendamping.

Keberadaan KBIH al-Ibriz ini juga sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat luas sekaligus sebagai media dakwah. KBIH ini diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji. Dan tidak dipungkiri masih banyak masyarakat yang belum memahami tata cara ibadah haji. Melalui KBIH al-Ibriz

orang-orang yang menunaikan ibadah haji dibimbing mulai dari awal hingga prosesi ibadah haji selesai. Disini ada nuansa dakwah yang kental, KBIH al-Ibriz bisa menjadi media yang jitu untuk berdakwa, khususnya yang berkaitan dengan ibadah haji dan ibadah lainnya.

Melaksanakan haji adalah salah satu rukun Islam. Agar dapat melaksanakannya dengan baik dan benar, tentu saja harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai haji tersebut. Setiap orang yang ingin menunaikan ibadah haji harus mengetahui dasar-dasar hukum Islam yang telah disyariatkan. Dengan mengajarkan syariat Islam, Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang telah melakukan dakwah kepada masyarakat luas.

#### 3.2.4. Mendirikan Koperasi Al-Ibriz

Untuk menunjang perkembangan kegiatan pondok pesantren dan masyarakat luas yang sudah solid dan mapan, Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang mendirikan koperasi Al-Ibriz. Koperasi ini merupakan wujud peran serta pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil pedesaan yang berbasis kerakyatan. Misalnya masyarakat bisa menitipkan hasil pertanian atau produk pangan lainnya di koperasi ini dan mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut. Dengan cara tersebut akan memungkinkan masyarakat dapat memobilisasikan sumber-sumber yang ada secara produktif bagi kepentingan peningkatan penghasilan mereka. Koperasi Al-Ibriz dipilih

sebagai alternatif kegiatan karena memiliki aspek ekonomi dan sosial, seperti membina kebersamaan dan gotong-royong, serta aspek keorganisasian sebagai *entry point* pengembangan kegiatan berikutnya.

Modal nyata yang utama digali dari dana investasi Koperasi Al-Ibriz dalam kurun waktu 3 tahun terakhir diketahui kurang lebih sebesar 30 juta rupiah. Untuk penambahan modal tersebut dengan cara pemberian semacam saham dari pihak Ndalem sebesar 50 % dari total modal yang masuk.

Sebagai wujud nyata dari implementasi ide dan gagasan besar pesantren yang dicurahkan dalam kehidupan sosial ekonomi melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan, keberadaan Koperasi Al-Ibriz memiliki arti penting dan strategis bagi segenap santri, karena dengan keberadaannya santri bisa secara langsung dan konkret ikut serta belajar dan berkarya dalam memanasifestasikan segenap nilai dan ajaran yang telah difahami dan diyakininya dengan ikut serta dalam kegiatan sosial ekonomi. Dalam konteks ini koperasi Al-Ibriz diandaikan sebagai laboratorium sosial ekonomi bagi santri sehingga mereka diharapkan nantinya tidak gagap dan mampu secara akseleratif menyesuaikan diri ketika telah terjun langsung dalam proses pergulatan sosial ekonomi yang sangat ketat dan menuntut berbagai kemampuan baik membaca dan memahami situasi lalu memprakarsai berbagai kegiatan dalam

rangka pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di berbagai bidang ekonomi.

Koperasi Al-Ibriz sebagai laborat sosial ekonomi bagi para santri mempunyai peran yang signifikan didalam mengasah nalar komunal dan interpreneurship para santri, melalui berbagai program dan aktifitas yang dilakukan Koperasi Al-Ibriz, santri baik secara langsung ataupun tidak telah mendapat pendidikan dan referensi yang cukup untuk bekal kehidupannya yang akan datang melalui keterlibatan mereka dalam proses kegiatan ekonomi koperasi. Santri sudah sejak dini dihadapkan pada pengetahuan bahwa sebagai mahluk sosial manusia wajib melakukan berbagai aktifitas yang dimaksudkan untuk memberdayakan potensi diri dan membantu orang lain. Dalam tradisi santri ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan dan digunakan untuk kemaslahatan orang banyak, karena ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Ajaran dan keyakinan ini dengan melalui berbagai kegiatan dan pendidikan yang diberlakukan di pesantren secara pelan namun pasti telah menjadi nalar para santri, sehingga mereka akan menyadari sepenuhnya selain sebagai hamba ciptaan Allah yang mempunyai kewajiban untuk beribadah mereka juga memiliki status sebagai khalifatullah yang bertanggung jawab atas kelestarian dan kemakmuran kehidupan di bumi ini yaitu dengan melakukan kerja-kerja sosial ekonomi.

### 3.2.5. Bekerjasama dengan Instansi Pemerintah Maupun Swasta

Sebagai bentuk perluasan jaringan dan ruang lingkup dakwah, maka Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang perlu melakukan kerjasama dengan pihak luar. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka dalam aplikasinya Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang telah melakukan berbagai usaha untuk menjalin kerjasama dengan organisasi atau instansi lain baik itu pemerintah maupun swasta. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan antara lain:

#### 1. Kerjasama dengan Kementerian Agama

Kerjasama antara Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dengan Kementerian Agama diimplementasikan dalam bentuk kegiatan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTAK) dan pengembangan perpustakaan pondok yang juga diperuntukkan bagi umum. Kegiatan PMTAK tersebut diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar yang ada di kabupaten Rembang, sedangkan pengembangan perpustakaan pondok pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi santri tetapi juga bagi masyarakat luas. Kegiatan tersebut disamping sebagai wujud kepedulian sosial juga mengandung unsur dakwah. Kegiatan membantu sesama dan membangun infrastruktur untuk umum merupakan bentuk-bentuk dakwah konstruktif. Kegiatan ini bermuara pada niat untuk membangun solidaritas sosial (*ukhuwah islamiyah*)



yang menjadi tonggak berdirinya bangunan peradaban sebuah bangsa dan komunitas umat.

## 2. Kerjasama dengan Kementerian IPTEK

Untuk mewujudkan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang mengadakan kerjasama dengan Kementerian IPTEK. Kerjasama ini dalam bentuk sosialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna bagi santri dan masyarakat umum. Meskipun Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang merupakan pondok salaf, namun selalu *open minded* terhadap perkembangan yang ada. Oleh karena itu, pondok ini juga memberikan pelatihan komputer, bahasa inggris, dan menjahit. Disamping itu Kementerian IPTEK juga memberikan bantuan berupa disalinasi air (penjernihan air) yang diperuntukan bagi santri dan masyarakat luas. Melalui kegiatan yang berorientasi pada pelayanan masyarakat, maka Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang telah melakukan dakwah bil hal. Hal ini sesuai dengan perintah agama, yaitu tolong menolong dalam kebaikan.

## 3. Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional

Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang melakukan kerjasama dengan Kementerian Pendidikan Nasional dalam bentuk pengadaan Warung Informasi Teknologi (Warintek). Kerjasama ini

juga melibatkan masyarakat luas. Kemendiknas dan pihak pondok melakukan pelatihan teknologi tepat guna. Pondok pesantren sebagai pihak tuan rumah menjadi mediator kegiatan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat menengah ke bawah yang belum mampu menggunakan teknologi tersebut. Warintek ini juga bisa digunakan sebagai ajang untuk menjalin jaringan antar pesantren dan menjadi media dakwah. Melalui Warintek tersebut, masyarakat luas dapat mengakses informasi keagamaan dengan lebih mudah.

#### 4. Kerjasama dengan Sampoerna Foundation

Kerjasama Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dengan Sampoerna Foundation dalam bentuk pemberian bantuan komputer dan pelatihan komputer bagi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Melalui pelatihan komputer ini, masyarakat yang awam teknologi menjadi melek teknologi. Paling tidak mereka telah menguasai dasar-dasar pengoperasian komputer. Disamping pelatihan komputer pihak Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang beserta Sampoerna Foundation juga memberikan bantuan berupa sumbangan sembako bagi warga yang kurang mampu yang berada di sekitar pondok pesantren.

### **3.3.Pengembangan Sumber Daya Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang**

Pada prinsipnya, perubahan atau pengembangan pondok pesantren berusaha untuk mencapai prestasi baru yang lebih baik namun sama sekali tidak meninggalkan dan merusak nilai-nilai atau keyakinan inti yang telah dianut. Hal ini bertujuan agar pondok pesantren tidak kehilangan ciri khas dan nilai-nilai yang telah dipegang selama ini dan juga untuk menghindarkan terjadinya pergeseran arah.

Upaya pengembangan pondok pesantren dapat dikatakan sebagai upaya transformasi pondok pesantren agar tetap survive dan semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Upaya transformasi ini dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukkan bahwa pondok pesantren memang berupaya terus untuk meningkatkan eksistensinya dengan melakukan berbagai pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Upaya pengembangan tersebut diarahkan kepada penambahan dan perubahan beberapa komponen, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Beberapa komponen yang dikembangkan dalam pondok pesantren adalah:

#### **3.3.1. Perkembangan Sumber Daya Manusia**

Mekanisme kerja Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang diatur oleh yayasan. Pondok ini memiliki pengasuh pesantren. Di bawah pengasuh terdapat kepala-kepala madrasah, dewan guru (ustad/ustadzah) dan pegawai. Pengasuh pesantren berperan sebagai

penanggung jawab umum, yang membawahi kepala-kepala sekolah, dewan guru (ustad/ustadzah), pegawai dan seluruh santri. Pengurus pondok pesantren setiap bulan melakukan pertemuan sekali untuk mengevaluasi hasil kerja, melakukan perbaikan, memecahkan kasus dan berbagai persoalan.

Dari hasil wawancara dengan Bisri Adib Chattani yang biasa disebut dengan Gus Adib, selaku pengasuh yang mengurus masalah jejaring sosial dengan pihak luar, diketahui bahwa secara kuantitatif sumber daya manusia di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dapat dipetakan sebagai berikut:

- |                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| a. Pengasuh                    | 5 orang   |
| b. Kepala RA                   | 1 orang   |
| c. Kepala Madin                | 1 orang   |
| d. Dewan guru (ustad/ustadzah) | 42 orang  |
| e. Pegawai                     | 15 orang  |
| f. Santri                      | 700 orang |
| g. Siswa RA                    | 70 orang  |
| h. Siswa Madin                 | 161 orang |

Keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Melihat tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan

sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi. Selain itu, pengembangan pesantren kearah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih intens dan lebih padu antara ilmu-ilmu agama dengan sains-teknologi. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa modern seperti sekarang ini.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang memberikan bekal, baik ilmu agama, ketrampilan maupun teknologi. Untuk bekal ilmu agama setiap santri diajarkan untuk menguasai ilmu agama secara komprehensif, dilatih untuk menjadi guru dan diberi bekal ketrampilan pidato. Disamping ilmu agama, para santri juga dibekali ketrampilan seperti komputer dan menjahit. Kemudian untuk mengantisipasi perkembangan global dan penguasaan bahasa asing, maka para santri juga dibekali dengan ketrampilan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

### 3.3.2. Perkembangan Sumber Daya Material (Sarana Prasarana)

Perkembangan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimilikinya. Pesantren ini memiliki sarana gedung yang cukup representatif baik untuk ruang belajar, tidur, kamar mandi, perpustakaan, aula pertemuan dan olah raga, masjid, dapur dan sebagainya. Masjid yang berada di komplek pondok juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti komputer dan mesin jahit. Dan yang menarik adalah kebersihan pondok pesantren kelihatan sangat terjamin. Hal ini berbeda dengan citra pondok pesantren tradisional selama ini yang diidentikkan dengan penyakit kulit karena kejojokannya. Hal yang juga menarik adalah bahwa ribuan alumni lulusan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin ini terserap oleh kebutuhan masyarakat modern yang haus secara spiritual. Mereka menjadi mubaligh di berbagai penjuru di Indonesia dan beberapa negara di luar negeri.

Menurut Bisri Adib Chattani perkembangan sumber daya material Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sarana Bangunan
  - a. Masjid 1 buah
  - b. Perpustakaan 2 buah
  - c. Gedung pertemuan 1 buah

- d. Rumah Kyai 4 buah
  - e. Asrama santri 2 buah, yang terdiri dari enam kamar putra dan empat kamar putri.
  - f. Ruang tamu 2 buah
  - g. Ruang Pertemuan 1 buah
  - h. Aula 2 buah
  - i. Kantor sekretariat pondok pesantren 2 buah
  - j. Ruang ustadz 2 buah
  - k. Bangunan kelas 12 buah
  - l. Kantin dan dapur 2 buah
  - m. Mushola 1 buah
2. Sarana Pendukung
- a. Komputer
  - b. Mesin jahit
  - c. Tennis Meja
  - d. Meja belajar
  - e. Alat-alat perkantoran
  - f. Alat keterampilan, kesenian, olah raga dan sebagainya.

### 3.3.3. Perkembangan Sumber Daya Teknologi Informasi

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi pondok pesantren perlu meningkatkan peranannya. Dua aspek penting dalam pengembangan pesantren yang berhubungan dengan teknologi informasi

adalah infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM). Selain kedua aspek tersebut, tentunya masih banyak aspek lain diantaranya finansial. Namun, lemahnya infrastruktur dan kelangkaan SDM merupakan penyebab utama lambannya pengembangan teknologi informasi di sebuah lembaga.

Adapun infrastruktur dalam teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang di Pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang sampai saat ini antara lain: jaringan listrik, jaringan telpon, gedung sekolah, sarana untuk belajar dan kegiatan lainnya, dan masih ada gedung kosong yang memungkinkan sekali dijadikan ruang komputer dan dipasang internet.

Dengan kondisi perekonomian yang baik dan fasilitas publik yang relatif lengkap, maka soal akses teknologi komunikasi bukan yang sulit bagi Pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang.

#### 3.3.4. Perkembangan Sumber Daya Kelembagaan

Salah satu sumber daya kelembagaan adalah sumber daya finansial. Salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan pesantren adalah masalah pendanaan. Begitu juga dengan Pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang, pendanaan termasuk faktor utama yang mendukung perkembangan pondok pesantren. Menurut Bisri Adib Chattani sumber pendapatan pondok pesantren ini di antaranya adalah:



1. Jariyah santri

Setiap santri pondok pesantren Raudlatut Tholibin diberi beban biaya pendidikan (jariyah) yang besarnya tidak ditentukan. Setiap santri diperbolehkan menyerahkan jariyah sesuai dengan kemampuannya.

2. Sumbangan dari masyarakat

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren Raudlatut Tholibin adalah partisipasi masyarakat dalam bidang pendanaan. Pondok pesantren Raudlatut Tholibin sering mendapatkan bantuan finansial baik yang berasal dari orang tua santri maupun dari masyarakat yang merasa terbantu oleh pondok.

3. Keluarga pondok pesantren.

Pondok pesantren Raudlatut Tholibin secara historisnya merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh keluarga besar KH. Bisri Mustofa. Sebagai wujud tanggung jawab terhadap perkembangan pesantren, keluarga pondok menyisihkan sebagian pendapatannya untuk pembangunan pondok.

4. Koperasi

Pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang mengarahkan para santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan vocational dalam usaha koperasi. Bahkan pondok pesantren Raudlatut Tholibin Rembang memiliki beberapa unit usaha sebagai

wahana pembelajaran ketrampilan seperti komputer dan menjahit. Melalui kegiatan ketrampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.

#### 5. KBIH Al-Ibriz

KBIH Al-Ibriz juga memberikan kontribusi finansial bagi pondok pesantren Raudlatut Tholibin. Keuntungan finansial yang didapat dari jasa bimbingan haji dimasukkan ke dalam kas pondok pesantren dan digunakan untuk pengembangan pondok pesantren.

#### 6. Bantuan dari pemerintah

Pondok pesantren Raudlatut Tholibin sering mendapat bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain dari pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Disamping sumber daya finansial, yang termasuk dalam sumber daya kelembagaan (pondok pesantren) adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Pondok pesantren Raudlatut Tholibin seperti RA dan Madin. Kedua lembaga pendidikan ini merupakan potensi pesantren yang dapat digunakan sebagai salah satu strategi dakwah melalui pendidikan agama.

### 3.3.5. Perkembangan Jaringan dengan Pihak Luar

Salah satu potensi yang dipunyai pondok pesantren Raudlatut Tholibin adalah adanya relasi yang cukup kuat dengan pihak luar, baik hubungan antar pesantren, hubungan dengan instansi pemerintah, maupun hubungan dengan pihak swasta.

Melalui hubungan ini pondok pesantren memiliki jaringan yang cukup luas, sehingga memiliki efek positif bagi pengembangan pondok pesantren, baik fisik maupun non fisik. Misalnya hubungan yang dilakukan pondok pesantren dengan Sampoerna Foundation, sehingga pihak perusahaan memberikan bantuan komputer. Melalui bantuan ini, secara fisik pondok pesantren dapat melengkapi sarana dan prasarana pondok. Sedangkan secara non fisik, bantuan ini dapat meningkatkan ketrampilan santri dalam mengoperasikan komputer.